

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Manuskrip *tafsir jalālayn* kode MAA 037 koleksi Masjid Agung Surakarta merupakan salah satu dari sekian manuskrip dengan kondisi yang masih baik dan dapat dibaca, meskipun dibeberapa bagian terdapat keropos dan berlubang. Pada awal dan akhiran manuskrip terdapat sebuah iluminasi yang indah dengan corak dan pewarnaan yang berbeda. Bahan pada manuskrip tersebut ada yang menggunakan kulit yakni pada bagian sampul, kertas daluang serta kertas Eropa. Dibagian awal terdapat cap dari madrasah Manba'ul Ulum, dan diakhir juga terdapat sebuah kolofon sebagai catatan dari pemilik dari manuskrip tersbut serta tertera tahun. Manuskrip tersebut disimpan dengan baik didalam sebuah rak lemari yang terdapat dimuseum masjid Agung Surakarta dengan diberi kode penomoran yaitu MAA 037. Diperkirakan manuskrip tersebut sudah ada pada tahun 1214 H/1799 M sehingga sekarang berumur sekitar 226 tahun.

Konteks lahirnya manuskrip tafsir Jalālayn kode MAA 037 koleksi Masjid Agung Surakarta tidak lepas dari proses belajar mengajar antara santri dan para kyai pada waktu itu, sebab seagian manuskrip yang ditulis merupakan bahan ajar mengajar yang dilaksanakan di serambi masjid. Islam pada masa itu sebenarnya sudah berkembang melalui dakwah para ulama dan aturan-aturan yang ditetapkan oleh raja, serta relasi antara pihak keraton dan para ulama. Meskipun demikian dari segi Pendidikan keagamaan masih

belum terlembaga dengan baik karena masih didominasi oleh pihak kolonial Belanda. Sebelum Pakubuwana X pendidikan keagamaan sudah eksis di kalangan masyarakat namun belum terlembaga dengan baik, dengan adanya Pakubuwana X yang menjembatani managerial yang membuat karya-karya yang belum teratur menjadi teratur.

B. Saran

Saran yang dapat disampaikan setelah menyelesaikan penelitian manuskrip salinan mushaf al-Qur'an Muhammad Asror untuk para pembaca yang ingin melanjutkan penelitian terhadap manuskrip ini adalah *pertama*, Perlu dilakukan penelitian lanjutan terhadap manuskrip *Tafsir Jalālayn* kode MAA 037 koleksi Masjid Agung Surakarta dari aspek filologi dan kodikologi, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dan aksara Arab Pegon, sistem penulisan, serta unsur iluminasi yang terdapat dalam manuskrip. Kajian tersebut penting untuk memahami karakter kebahasaan, tradisi penyalinan, serta konteks budaya lokal yang melatarbelakangi penulisan manuskrip.

Kedua, diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kritik teks (tekstologi) untuk mengkaji fenomena *corrupt text* yang ditemukan dalam manuskrip ini, seperti kesalahan tulis, penghilangan kata, atau perbedaan bacaan. Kajian ini dapat dilakukan dengan menggunakan teori kritik teks filologis guna merekonstruksi bentuk teks yang lebih mendekati naskah asal serta memahami proses transmisi teks dalam tradisi penyalinan manuskrip.